

Moderasi Beragama : Konsep Beragama ala Ibn Taymiyyah

Author:

Reno Ryan Saputra¹

Affiliation:

¹Universitas Islam
Negeri Raden Fatah
Palembang

Corresponding author:

renorvan058@gmail.com

Abstract: *Religious diversity in Indonesia, which is one of the proofs of the nation's pluralism, is often a potential source of conflict. The concept of religious moderation emerged as a strategic solution to reduce the potential for conflict. One of the figures who pioneered this concept was Ibn Taymiyyah. This study aims to analyze the concept of religious moderation through the lens of the thought of Ibn Taymiyyah, a controversial Islamic figure. Although Ibn Taymiyyah is often associated with the two extremes, radicalism and liberalism, this study seeks to explore his more nuanced views on religious moderation. This study uses a literature study approach, with data obtained from books by Ibn Taymiyyah as well as relevant previous literature, including research books and articles. Thus, this research is expected to make a new contribution to a deeper understanding of the concept of religious moderation in an Islamic perspective, especially through the thought of a great scholar such as Ibn Taymiyyah.*

Keywords: *religious Moderation, Ibn Taymiyyah, Moderate Islam.*

Author:Reno Ryan Saputra¹**Affiliation:**¹Universitas Islam
Negeri Raden Fatah
Palembang**Corresponding author:**renorvan058@gmail.com

Abstrak: Keberagaman agama di Indonesia, yang merupakan salah satu bukti kemajemukan bangsa, seringkali menjadi sumber potensial konflik. Konsep Moderasi beragama muncul sebagai sebuah solusi strategis untuk meredam potensi konflik tersebut. Salah satu tokoh yang melopori konsep ini adalah Ibn Taymiyyah. Studi ini bertujuan untuk menganalisis konsep moderasi beragama melalui lensa pemikiran Ibn Taymiyyah, seorang tokoh Islam yang kontroversial. Meskipun Ibn Taymiyyah sering dikaitkan dengan kedua kutub ekstrem, yaitu radikalisme dan liberalisme, studi ini berusaha untuk menggali pandangannya yang lebih nuansa mengenai moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan studi literatur, dengan data yang diperoleh dari kitab-kitab karya Ibn Taymiyyah serta literatur-literatur terdahulu yang relevan, termasuk buku dan artikel penelitian. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi baru dalam pemahaman yang lebih mendalam tentang konsep moderasi beragama dalam perspektif Islam, khususnya melalui pemikiran seorang ulama besar seperti Ibn Taymiyyah.

Kata Kunci: Moderasi Beragama, Ibn Taymiyyah, Islam Moderat.

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara multikultural, hal tersebut dapat dilihat dari keanekaragaman budaya, bahasa, suku, ras, dan tidak terkecuali agama (Noor, 2020). Namun sering kali keanekaragaman tersebut , khususnya keberagaman agama berpotensi tinggi untuk menimbulkan percikan-percikan api konflik diantara umat beragama (Septyadini dkk., 2024). Hal ini terbukti dengan adanya berbagai konflik antar agama yang terjadi di Indonesia. Sebagai contoh, konflik antara umat Islam dan umat Kristen di Poso, Sulawesi Tengah yang secara kronologis berkesinambungan sejak tahun 1992 hingga puncaknya pada tahun 2000 yang mengakibatkan kerugian besar baik dari segi korban jiwa maupun sosial (Yunus, 2014). Konflik tersebut dipicu oleh perbedaan keyakinan agama serta faktor politik dan ekonomi di daerah tersebut. Lebih lanjut, konflik yang ditimbulkan dari kaum ekstrimisme. Sebagai contoh yang sangat terkenal adalah teror bom di bali pada tahun 2002 yang dilakukan oleh kelompok teroris yang mengatasnamakan agama islam. Konflik tersebut menyebabkan 202 orang terbunuh dan 300 orang luka-luka (Andalas dkk., 2022)

Di balik frekuensi konflik agama yang tinggi, para tokoh agama mengusulkan sebuah konsep untuk menanggulangi potensi konflik tersebut yakni ; Moderasi beragama. Moderasi beragama adalah cara pandang, sikap dan perilaku dalam beragama secara moderat. Cara pandang moderat berarti memahami dan mewujudkan nyatakan ajaran agama dengan tidak ekstrem, baik itu ekstrem kanan maupun ekstrem kiri (Prakosa, 2022). Moderasi beragama juga akan menolak segala bentuk ekstremisme dan liberalisme dalam beragama, sehingga demi terpeliharanya peradaban dan terwujudnya perdamaian (Islamy, 2022). Salah satu tokoh yang terkenal dengan konsep moderasi beragama adalah Ibn Taymiyyah. Ibn Taymiyyah terkenal dengan konsepnya Islam Wasaththan atau Islam Moderat yang berarti menempatkan diri dalam beragama pada titik Tengah diantara semua kelompok ekstremis, baik ekstrim kanan atau pun kiri. Hal ini sejalan dengan konsep moderasi

beragama yang gencar digaung-gaungkan oleh tokoh-tokoh agama belakangan ini.

Namun dibalik konsep moderasi beragamanya, Ibnu taymiyyah sering kali dicap sebagai tokoh pencetus dari pemikiran radikalisme. Tak sampai disitu, para kaum liberalis juga acapkali menyatakan klaim bahwa Ibn Taymiyyah ikut menyokong dan mendukung pemikiran-pemikiran yang mereka usulkan. Kedua klaim tersebut sangatlah kontradiksi antara satu dengan yang lainnya. Di sisi satu Ibn taymiyyah dicap seorang yang berpaham radikal dan di sisi lain, kaum liberal mengklaim keberpihakan Ibn Taymiyyah kepada kelompok mereka. Dari sini penulis tertarik untuk mengkaji lebih dalam bagaimana konsep moderasi beragama yang ditawarkan oleh Ibn Taymiyyah, serta bagaimana 2 klaim yang berkontradiksi dapat tertuju pada satu tokoh yang sama yaitu; Ibn taymiyyah. Penelitian ini dipandang penting dengan adanya banyak kasus konflik dalam kehidupan beragama yang terjadi di Indonesia serta maraknya Pluralisme agama yang digaungkan oleh tokoh-tokoh Liberal, mereka sering kali menggunakan pernyataan-pernyataan Ibn Taymiyyah untuk menguatkan pendapat mereka. Oleh karena itu penelitian ini sekaligus menjadi wawasan tambahan untuk menanggulangi Gerakan-gerakan radikal dan pluralis. Dengan begitu terciptalah wawasan cara beragama yang moderat untuk mewujudkan kehidupan bangsa yang damai.

Penelitian terdahulu merupakan sebuah landasan dalam Menyusun tinjauan teori dan, menemukan research gap dan kerangka berpikir. Penelitian terdahulu terdiri dari beberapa jurnal yang terkait dengan topik atau masalah tertentu. Ada beberapa artikel dalam jurnal yang terkait dengan penelitian ini, seperti penelitian, Taufiq Adi Kurniawan dan Alfiyatul Azizah pada tahun 2024 yang berjudul Makna Ummatan Wasathan Perspektif Ibn Tayyimiyyah (Telaah Tafsir Ibn Tayyimiyyah Terhadap Surat Al-baqarah Ayat 143), Menunjukkan bahwa Ibn Tayyimiyyah dalam menafsirkan makna Islam Wasathan dalam surat Al-Baqarah ayat 143 cenderung banyak mengaitkan penafsirannya dari aspek Teologis. Pada akhirnya, Ibn Tayyimiyyah menegaskan bahwa sikap pertengahan tidak hanya berada pada satu aspek,

tetapi ada dan berfungsi pada seluruh aspek kehidupan (Kurniawan & Alfiyatul, 2024). Lalu penelitian oleh Sulaiman Muhammad Amir dkk. Pada tahun 2022 yang berjudul Pemahaman Hadits tentang Moderasi Beragama (Studi Takhrij Hadits), menyebutkan bahwa hadis-hadis yang membawakan konsep moderasi beragama adalah hadis shahih dan juga dalam penelitian tersebut Sulaiman Muhammad Amir dkk. mengutip konsep moderasi beragama dari para Ulama, salah satunya adalah Ibn Taymiyyah (Amir dkk., 2022). Jika kita lihat dari 2 penelitian tersebut terdapat perbedaan yang kontras dengan penelitian ini. Pada artikel ini dibahas mengenai konsep moderasi beragama melalui pribadi seorang Ibn Taymiyyah serta menjabarkan klaim keberpihakannya dengan 2 kutub (Ekstremis dan Liberalis).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini berjenis penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada proses dan makna yang tidak dapat diukur oleh angka dengan menggunakan hasil interpretasi data adalah deskripsi naratif (Strauss & Corbin, 2003). Teknik pengumpulan data menggunakan Studi literatur dengan mengumpulkan data-data dari karya-karya Ibn tayimiyyah dan dilengkapi dengan buku dan artikel yang memiliki topik yang relevan. Kemudian data-data tersebut diinterpretasikan dengan pendekatan Historis-naratif, yakni suatu metode yang membantu untuk memahami identitas dan pandangan dunia seseorang dengan mengacu pada narasi yang dituturkan (Miza Nina Adlini dkk., 2022). Pendekatan historis naratif dipandang relevan dengan penelitian ini karena mencoba untuk memahami Moderasi Beragama dalam *frame* seorang Ibn Taymiyyah.

HASIL DAN DISKUSI

Biografi singkat Ibn Taymiyyah

Nama asli Ibn Tayyimiyyah adalah Taqiyuddin Abu al-Abbas Ibnu Abd al-Halim bin al-Imam Majduddin Abil Barakat Abd al-Salam bin Muhammad bin Abdullah bin Abi Qasim Muhammad bin Khuddlar bin Ali bin Taimiyah al-Harrani al-Hambali (Kurniawan & Alfiyatul, 2024). Ia lahir di tahun 1263 M bertepatan dengan tahun 661 H di kota Harran, Turki dan wafat tahun 1328 M / 728 H di penjara benteng Damaskus (Muhibudin, 2022).

Ibn Tayyimiyyah lahir dari keluarga ulama yang memiliki tradisi intelektual kuat. Ayahnya adalah seorang syaikh dan hakim, sementara kakeknya adalah seorang ulama terkemuka yang menguasai berbagai disiplin ilmu agama. Keluarga ini memiliki peran penting dalam dunia intelektual Islam, terutama di tengah gejolak politik yang terjadi pada masa itu. Ibn Tayyimiyyah sendiri sejak kecil telah menunjukkan kecerdasan dan minat yang besar pada ilmu agama. Pengalaman masa kecilnya yang penuh gejolak, seperti perpindahan keluarga akibat invasi Mongol, telah membentuk karakternya yang kuat dan tangguh (Rahmadewi, 2016).

Setelah dewasa, Ibn Tayyimiyyah melanjutkan tradisi keluarga dengan menjadi seorang ulama yang berpengaruh. Ia dikenal sebagai seorang pemikir yang kritis, berani, dan tidak takut untuk menyampaikan pendapatnya. Ini terlihat dari tulisan-tulisannya yang menentang penyelewengan terhadap ajaran agama (Bid'ah), seperti contoh tulisannya yang berjudul *Manasik al-Hajj*, yang ia tulis untuk menentang berbagai bid'ah yang ditemuinya saat ia melaksanakan ibadah Haji pada tahun 691 H/1292 M (Muhibudin, 2022). Kritiknya juga tidak hanya dilontarkan untuk penyelewengan dalam masalah *Amaliyah* saja, penyelewengan dalam masalah *i'tiqadiyah* tidak luput dari kritiknya bahkan lebih keras lagi. Seperti contoh kitabnya berjudul *Bayan Talbis Al Jahmiyah* yang secara khusus melucuti argumen-argumen Kaum Jahmiyah. Pandangan-pandangannya tersebut seringkali menimbulkan kegemparan sehingga membuatnya menjadi sosok yang kontroversial. Namun, Ibn Tayyimiyyah juga diakui sebagai seorang ulama yang sangat produktif dan memiliki kontribusi yang besar bagi perkembangan pemikiran Islam. Karya-karyanya yang luas mencakup berbagai bidang, seperti tafsir, hadis, fiqh, dan ushul fiqh (Rahmadewi, 2016).

Metodologi yang diusung Ibn Tayyimiyyah dalam pemikiran dan tulisannya mengenai Tafsir, Akidah, Fiqh dan Tasawuf selalu dikuatkan dengan bukti atau dalil dari Alquran dan sunnah, kemudian mendekatkan sunnah dengan nalar. Beliau menggunakan dan menentukan nalar hanya sekedar sebagai nasihat bukan untuk gubahan, dan pendekatan bukan untuk

petunjuk. Ada 4 unsur yang didapati dari corak pemikirannya ; (1) Dalil Naqli adalah sumber mutlak dalam penentuan hukum, adapun akal diposisikan hanya mengikuti Dalil Naqli karena tidaklah mungkin Akal itu bertentangan dengan Naqli. (2) Ibn Taymiyyah tidak berpihak pada satu pendapat saja. (3) Syari'at berasal dari Qur'an dan Nabi Muhammad yang menjelaskan dan mempraktekannya kepada umat terdahulu terlebih kepada para sahabat. (4) Ibn Taymiyyah dikenal tidak fanatik pada mazhab tertentu (Abidin, 2010).

Konsep Islam Wasath menurut Ibn Taymiyyah

Konsep Islam Wasath, atau moderasi dalam Islam, merupakan pemikiran yang sangat penting dalam ajaran Islam, terutama dalam konteks pemikiran Ibn Taymiyyah. Konsep ini mencakup berbagai prinsip yang menekankan keseimbangan, toleransi, dan kesederhanaan dalam menjalani kehidupan beragama. Islam Wasath dapat didefinisikan sebagai pendekatan yang mengedepankan sikap moderat dan seimbang dalam berbagai aspek kehidupan. Prinsip-prinsip utama dari konsep ini meliputi: (1) *Tawassuth*; Menekankan pentingnya tidak berlebihan dalam beragama, baik dalam ibadah maupun dalam interaksi sosial. Umat Islam diharapkan untuk tidak terjebak dalam ekstremisme, baik kiri maupun kanan. (2) *Tasamuh*; Mendorong umat untuk menghargai perbedaan pendapat dan keyakinan. Toleransi menjadi landasan penting dalam interaksi antar umat beragama. (3) *Wasatiyyah*; Merupakan inti dari konsep ini, di mana umat Islam diharapkan untuk menjadi penengah yang adil antara dua kutub ekstrem. Hal ini tercermin dalam Al-Qur'an, khususnya dalam QS Al-Baqarah ayat 143 yang menyatakan bahwa umat Islam adalah "ummatan wasathan" (umat yang pertengahan) untuk menjadi saksi atas perbuatan manusia (Ibrahim, 2020). Ibn Taymiyyah menekankan bahwa wasathiyah adalah karakteristik umat Islam yang tidak hanya menghindari ekstremisme, tetapi juga mengedepankan keadilan dan keseimbangan dalam semua aspek kehidupan (Rohmiyanti & Nursikin, 2023).

Dalam praktik beragama *Islam Wasath* dapat diimplementasikan dalam berbagai aspek kehidupan beragama, diantaranya ; Dalam akidah, wasathiyah berarti menerima ajaran Islam dengan cara yang seimbang tanpa

terjebak pada paham yang terlalu liberal atau Ekstrim. Ini mencakup pengakuan terhadap nabi-nabi tanpa menganggap mereka sebagai Tuhan. Dalam praktik ibadah, wasathiyah mendorong umat untuk menjalankan ibadah dengan cara yang tidak berlebihan. Misalnya, Nabi Muhammad SAW menunjukkan sikap wasathiyah ketika beliau menjalani puasa dan salat dengan seimbang antara kewajiban dan kebutuhan fisik (Ibrahim, 2020). Dalam konteks muamalah (interaksi sosial dan ekonomi), wasathiyah mengajarkan keadilan dan keseimbangan. Umat Islam diajak untuk bersikap adil dalam transaksi bisnis dan menghormati hak orang lain. Dalam hubungan antar agama lain, Wasathiyah mendorong sikap toleran terhadap pemeluk agama lain. Hal ini penting untuk menciptakan harmoni sosial dan menghindari konflik antar agama (Adipura Pedro Masela dkk., 2024).

Jika kita melihat konteks moderasi beragama yang berkembang di zaman sekarang, ada beberapa perbedaan konsep dengan konsep *Islam Wasathan*. Hemat penulis ada perbedaan utama diantara keduanya yakni *Islam Wasath* lebih menekankan ke konsep cara beragama yang sederhana dalam ibadah dan muamalah dan konsep bersikap adil. Sedangkan moderasi beragama kontemporer lebih menekankan pada konsep pengertian terhadap agama lain salah satunya dengan dialog anatar agama. Walaupun begitu keduanya memiliki tujuan yang sama yakni untuk menciptakan keseimbangan dan toleransi.

Tuduhan Radikalisme dan Klaim dukungan liberalisme

Ketenaran dan pengakuan dalam keilmuannya seorang Ibn Taymiyyah di kalangan cendekiawan muslim, baik yang sezaman dengannya maupun setelahnya tidak menafikan adanya tuduhan-tuduhan negatif yang dinisbatkan kepadanya. Seperti tuduhan bahwa Ibn Taymiyyah merupakan pelopor dari Gerakan radikal dan ekstrem yang berkembang di zaman sekarang. Tuduhan radikalisme terhadap Ibn Taymiyyah sering kali menjadi perdebatan di kalangan akademisi dan praktisi. Tuduhan ini sering kali berakar dari interpretasi yang keliru terhadap pemikirannya dan konteks sejarah yang tidak dipahami dengan baik.

Tuduhan radikalisme terhadap Ibn Taymiyyah berasal dari beberapa sumber, antara lain; Interpretasi Teks yang Keliru: Banyak tuduhan berlandaskan pada pengambilan kutipan atau ide-ide dari karya-karya Ibn Taymiyyah tanpa mempertimbangkan konteks historis dan tujuan asli dari penulisannya. Misalnya, fatwa-fatwa yang dikeluarkan dalam konteks peperangan melawan Mongol sering disalahartikan untuk membenarkan tindakan kekerasan modern (Maghribi, 2021). Generalisasi Berlebihan: Beberapa peneliti menggeneralisasi pemikirannya sebagai radikal hanya karena ia mengkritik praktik-praktik tertentu dalam Islam yang dianggap menyimpang. Hal ini menyebabkan kesan bahwa seluruh ajaran Ibn Taymiyyah bersifat ekstrem (Danial, 2021).

Dalam memahami tuduhan-tuduhan ini, penting untuk memahami konteks di mana Ibn Taymiyyah hidup. Ia hidup pada masa ketika umat Islam menghadapi ancaman dari pasukan Mongol dan tantangan internal dalam masyarakat Muslim. Dalam karyanya, seperti *Majmu' al-Fatawa*, ia menekankan pentingnya mempertahankan akidah dan praktik Islam yang murni, serta mengkritik praktik-praktik bid'ah yang dianggap merusak (Basyit, 2019). Kerasnya kritikan yang dilakukan oleh Ibn Taymiyyah terhadap kelompok-kelompok yang menyimpang (seperti Syi'ah, Zindiq, dsb) adalah salah satu upaya untuk mencegah rasa simpati kaum muslimin terhadap bangsa mongol yang juga merupakan muslim tetapi simpatik terhadap kaum Zindiq. Keresahan Ibn Taymiyyah tersebut tertuang dalam fatwa anti-mongol II-nya yang berisikan keluhannya tentang sinkretisme hukum mongol, kelonggaran agama, pluralisme teolog, dan penggunaan hukum *Yasa'* (sistem hukum pagan mongol) yang terjadi di pemeritahan Mongol sehingga ia men-cap pemerintahan mongol pada saat itu murtad bahkan lebih buruk daripada kaum murtad di zaman Abu Bakr (Hoover, 2016). Dari sini banyak pihak menuduh Ibn Taymiyyah sebagai Radikal dan ekstrim namun dijelaskan oleh Hoover dengan mengambil pandangan mischot bahwa fatwa tersebut tidak dapat dipisahkan dari konteks pertahanan diri umat Islam (Hidayah & Maghribi, 2022). Ia tidak mendukung aksi kekerasan sembarangan, tetapi lebih

kepada pembelaan terhadap komunitas Muslim yang terancam (Maghribi, 2021).

Beberapa miskonsepsi umum mengenai pemikiran Ibn Taymiyyah sehingga ia dicap sebagai radikal diantaranya ; Banyak orang menganggap bahwa pemikirannya mendasari tindakan radikal modern, seperti terorisme. Namun, banyak ahli sepakat bahwa interpretasi tersebut adalah hasil dari pembacaan yang selektif dan tidak kontekstual (Danial, 2021). Tuduhan bahwa Ibn Taymiyyah adalah sosok yang kontradiktif juga perlu diklarifikasi. Ia memang mengkritik sufisme dan filosofis, tetapi kritik tersebut lebih kepada praktik-praktik tertentu yang dianggap menyimpang dari ajaran Islam murni daripada penolakan total terhadap spiritualitas atau intelektualitas (Maghribi, 2021). Kemudian tuduhan bahwa ia mempromosikan kebencian terhadap non-Muslim juga perlu diluruskan. Dalam banyak karyanya, ia menunjukkan sikap toleransi dan pengertian terhadap perbedaan agama, serta menekankan pentingnya keadilan dalam interaksi antar umat beragama (Basyit, 2019). Dengan demikian, tuduhan radikalisme terhadap Ibn Taymiyyah sering kali didasarkan pada interpretasi yang keliru dan kurangnya pemahaman tentang konteks sejarah serta nuansa dalam pemikirannya.

Disamping tuduhan bahwa Ibn Taymiyyah adalah seorang yang radikal dan ekstrimis, kelompok liberal memnyuarakan Klaim yang berkontradiksi akan hal tersebut, yakni mereka meng-klaim bahwa Ibn Taymiyyah merupakan salah satu dari cendikiawan besar muslim masa abad pertengahan yang berkontribusi dalam lahirnya konsep "Islam Liberal" yang berkembang di masa sekarang. Kaum liberal berpendapat seperti tersebut dikarenakan mereka seringkali melakukan interpretasi selektif terhadap karya-karya Ibn Taymiyyah. Misalnya, mereka mengutip adagium terkenal yang menyatakan bahwa "Allah akan menolong negara yang adil walaupun kafir" untuk membenarkan pemilihan pemimpin non-Muslim. Namun, penafsiran ini mengabaikan konteks lebih luas dari pemikiran Ibn Taymiyyah tentang keadilan dan kepemimpinan. Dalam pandangannya, keadilan adalah prinsip universal yang tidak terikat pada agama tertentu, tetapi juga tidak berarti

bahwa beliau mendukung sekularisme atau pemerintahan non-religius (Arif, 2017).

Lebih lanjut, Ibn Taymiyyah menekankan pentingnya syariah dalam kehidupan bernegara. Ia berargumen bahwa pengelolaan urusan masyarakat adalah bagian penting dari agama, yang bertentangan dengan klaim bahwa ia mendukung sekularisasi politik (Fikri dkk., 2021). Interpretasi yang mengabaikan aspek-aspek ini menunjukkan bagaimana kelompok liberal mungkin memilih teks-teks tertentu untuk memperkuat argumen mereka tanpa mempertimbangkan keseluruhan pemikiran Ibn Taymiyyah. Meskipun ada argumen bahwa pemikiran Ibn Taymiyyah dapat diinterpretasikan untuk mendukung nilai-nilai liberal, banyak gerakan yang terinspirasi oleh pemikirannya cenderung menekankan kembali pada ajaran Islam yang murni dan menolak inovasi (*bid'ah*). Ini menunjukkan bahwa meskipun ada elemen-elemen tertentu dalam pemikirannya yang bisa dianggap inklusif, secara keseluruhan ia lebih condong kepada konservatisme (Basyit, 2019).

Ada perbedaan mendasar antara pemikiran Ibn Taymiyyah dan liberalisme dalam beberapa aspek. Pertama dari aspek epistemologi, Ibn Taymiyyah berpegang pada epistemologi yang berlandaskan pada Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama pengetahuan. Ia menolak rasionalisme yang terlalu bebas dan menekankan pentingnya wahyu dalam memahami kebenaran (Ahmad & Amri, 2019). Sebaliknya, liberalisme seringkali mengedepankan akal dan kebebasan berpikir tanpa batasan teologis (Syamhudi, 2008). Kedua dari aspek Metodologi, Ibn Taymiyyah menggunakan pendekatan tekstual dan historis untuk memahami ajaran Islam. Ia menolak *ta'wil* (penafsiran alegoris) yang dapat mengubah makna asli teks-teks suci (Sefriyanti & Mahmud, 2021). Sementara itu, liberalisme cenderung lebih fleksibel dalam penafsiran teks, sering kali mengadaptasi ajaran agama untuk memenuhi kebutuhan modernitas (Khalik, 2017). Ketiga dari aspek orientasi, orientasi dari pemikiran Ibn Taymiyyah adalah penegakan syariah dan keadilan dalam konteks agama. Ia percaya bahwa kehidupan sosial harus sejalan dengan prinsip-prinsip Islam (Ahmad & Amri, 2019). Di sisi lain,

liberalisme lebih fokus pada kebebasan individu dan hak asasi manusia, kadang-kadang dengan mengorbankan nilai-nilai tradisional atau religius (Syamhudi, 2008). Dengan demikian, klaim dukungan liberalisme terhadap Ibn Taymiyyah tidaklah benar karena bertentangan dengan banyak aspek dari pemikirannya yang lebih konservatif dan tradisional. Interpretasi yang keliru serta pengabaian konteks sejarah sering kali menjadi penyebab utama perdebatan ini.

KESIMPULAN

Ibn Taymiyyah adalah seorang pemikir Islam yang menganjurkan sikap moderasi dalam beragama. Konsep Islam Wasath yang beliau kemukakan menekankan keseimbangan antara agama dan akal, serta toleransi terhadap perbedaan pendapat. Tuduhan radikalisme yang sering dialamatkan kepadanya lebih banyak didasarkan pada misinterpretasi terhadap karya-karyanya daripada pada pemahaman yang mendalam. Sebaliknya, klaim dukungan dari kelompok liberal seringkali bersifat selektif dan tidak mencerminkan keseluruhan pemikiran Ibn Taymiyyah.

Sebagai kesimpulan, pemikiran Ibn Taymiyyah relevan untuk diterapkan dalam konteks masyarakat pluralis seperti Indonesia. Konsep moderasi beragama yang beliau tawarkan dapat menjadi landasan bagi upaya membangun kerukunan umat beragama. Untuk itu, diperlukan penelitian lebih lanjut mengenai pemikiran Ibn Taymiyyah dan upaya untuk mensosialisasikan nilai-nilai moderasi kepada masyarakat luas. Selain itu, penting juga untuk mengembangkan kurikulum pendidikan agama yang mengintegrasikan nilai-nilai moderasi agar generasi muda dapat tumbuh menjadi individu yang toleran dan menghargai perbedaan.

REFERENSI

- Abidin, Z. (2010). *Corak Pemikiran dan Metode Ijtihad Ibn Taymiyyah*. Islamic University of Indonesia.
- Adipura Pedro Masela, Duski Samad, & Zulheldi. (2024). Pembaharuan Islam dan Moderasi Beragama : Wasathiyah. *Tazakka : Jurnal Pendidikan dan Keislaman*, 2(1), 41-52.

- Ahmad, L. O. I., & Amri, M. (2019). Epistemologi Ibn Taymiyah dan Sistem Ijtihadnya dalam Kitab Majmu al-Fatawa. *Al-Ulum*, 19(1), 171-194. <https://doi.org/10.30603/au.v19i1.618>
- Amir, S. M., Is, F., & Patika, J. (2022). PEMAHAMAN HADIS TENTANG MODERASI BERAGAMA (STUDI TAKHRIJ HADIS). *SHAHIH (Jurnal Kewahyuan Islam)*, 5(2), 39. <https://doi.org/10.51900/shh.v5i2.14672>
- Andalas, E. F., Anggraini, P., & Widodo, J. (2022). Memori terorisme: Memori traumatis dan strategi mengatasi trauma korban Bom Bali I dalam teks sastra Indonesia. *Satwika : Kajian Ilmu Budaya dan Perubahan Sosial*, 6(1), 167-179. <https://doi.org/10.22219/satwika.v6i1.20347>
- Arif, M. (2017). *GAGASAN SEKULERISASI POLITIK ISLAM IBN TAYMIYYAH* [Thesis]. Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga.
- Basyit, A. (2019). PENGARUH PEMIKIRAN IBN TAYMIYYAH DI DUNIA ISLAM. *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran dan Pencerahan*, 15(2).
- Danial. (2021). *Dimensi Radikalisme dalam Penafsiran Ibn Taymiyyah* [Dissertation]. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Fikri, C. G., Mulyana, A., & Dzul Fadhil, F. (2021). KONSEP PEMIMPIN ADIL IBNU TAYMIYYAH DAN RELEVANSINYA DENGAN DEMOKRASI INDONESIA. *Jurnal Tapis: Teropong Aspirasi Politik Islam*, 17(1), 52-68.
- Hidayah, A., & Maghribi, H. (2022). The Misinterpretation of Ibn Taymiyyah's Mardin Fatwa by the Modern Jihadist. *FIKRAH*, 10(2), 315. <https://doi.org/10.21043/fikrah.v10i2.16961>
- Hoover, J. (2016). 7 Ibn Taymiyya between Moderation and Radicalism. Dalam *Reclaiming Islamic Tradition* (hlm. 177-203). Edinburgh University Press. <https://doi.org/10.1515/9781474403122-010>
- Ibrahim, I. (2020). *Islam Wasathiyah, Begini Pengertian dan Penjelasannya*. muhammadiyah.or.id.

- Islamy, A. (2022). Moderasi Beragama Dalam Ideologi Pancasila. *POROS ONIM: Jurnal Sosial Keagamaan*, 3(1), 18–30.
<https://doi.org/10.53491/porosonim.v3i1.333>
- Khalik, A. T. (2017). PEMIMPIN NON-MUSLIM DALAM PERSPEKTIF IBNU TAIMIYAH. *ANALISIS: Jurnal Studi Keislaman*, 14(1), 59–90.
- Kurniawan, T. A., & Alfiyatul, A. (2024a). *Makna Ummatan Wasathan Perspektif Ibnu Taimiyah (Telaah Tafsir Ibnu Taimiyah Terhadap Surat Al-baqarah Ayat 143)*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Kurniawan, T. A., & Alfiyatul, A. (2024b). *Makna Ummatan Wasathan Perspektif Ibnu Taimiyah (Telaah Tafsir Ibnu Taimiyah Terhadap Surat Al-baqarah Ayat 143)*. Universitas Muhamadiyah Surakarta.
- Maghribi, H. (2021, Maret 23). *Wajah Ganda Ibn Taymiyyah: Sosok Rasional cum Radikal*. Islamsantun.org.
- Miza Nina Adlini, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, & Sauda Julia Merliyana. (2022). METODE PENELITIAN KUALITATIF STUDI PUSTAKA. *Edumaspul - Jurnal Pendidikan*, 6(1), 974–980.
- Muhibudin, M. (2022). IMAM IBNU TAIMIYAH (KEHIDUPAN, PEMIKIRAN, DAN WARISANNYA). *Spektra: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial*, 4(2), 100–131.
<https://doi.org/10.34005/spektra.v4i2.3123>
- Noor, T. R. (2020). MENEPIS PRASANGKA DAN DISKRIMINASI DALAM PERILAKU BERAGAMA UNTUK MASA DEPAN MULTIKULTURALISME DI INDONESIA. *Fikri: Jurnal Kajian Agama, Sosial dan Budaya*, 210–222.
<https://doi.org/10.25217/jf.v5i2.1058>
- Prakosa, P. (2022). Moderasi Beragama: Praksis Kerukunan Antar Umat Beragama. *Jurnal Ilmiah Religiosity Entity Humanity (JIREH)*, 4(1), 45–55.
<https://doi.org/10.37364/jireh.v4i1.69>
- Rahmadewi, J. (2016). *ANALISIS PENDAPAT IBNU TAIMIYYAH TENTANG WARISAN DARI NON MUSLIM*. Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

- Rohmiyanti, I. A., & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar Islam Wasathiyah: Menyoroti Islam Wasathiyah Berdasarkan Pemikiran dan Pandangan. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 3(1).
- Sefriyanti, & Mahmud, A. (2021). ASPEK PEMIKIRAN IBNU TAIMIYAH DI DUNIA ISLAM. *Jurnal Kajian Agama Hukum dan Pendidikan Islam*, 3(2), 82-88.
- Septyadini, K. R., Nohara, N. A., Dewi, S. P., Zafara, Y. M., & Ghozali, I. (2024). Pemahaman Konsep Pluralisme dan Toleransi terhadap Implementasi Kajian Kerukunan Antar Umat Beragama. *Relinesia: Jurnal Kajian Agama dan Multikulturalisme Indonesia*, 3(4), 474.
<http://jurnal.anfa.co.id/index.php/relinesia>
- Strauss, A., & Corbin, J. (2003). *Penelitian Kualitatif*. Pustaka Pelajar.
- Syamhudi, K. (2008). ISLAM DAN LIBERALISME . *Majalah As-sunnah*.
- Yunus, F. M. (2014). KONFLIK AGAMA DI INDONESIA PROBLEM DAN SOLUSI PEMECAHANNYA. *SUBSTANTIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 16(2).
<http://substantiajurnal.org>